

Melampaui *Paradigm Wars*: Pragmatisme sebagai *Meta-Framework* untuk Integrasi Tradisi Filosofis dalam *Mixed Method Research*

Muttaqin Khabibullah¹, Alimin¹, Gus Malik Imam Sholahuddin²

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia

* Korespondensi: averoos13@gmail.com

Received: 1 March 2025

Revised: 26 May 2025

Accepted: 3 June 2025

Citation:

Khabibullah, M., Alimin, & Sholahuddin, G. M. I. (2025). Melampaui paradigm wars; pragmatisme sebagai meta-framework untuk integrasi tradisi filosofis dalam MMR. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 110–125.
<https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.81>

ABSTRACT

In recent decades, MMR has emerged as the third methodological movement due to the “paradigm wars” between quantitative and qualitative. The philosophy of pragmatism is often associated with MMR because of its flexibility in integrating various methods to answer research needs. However, there are still major challenges in integrating the underlying philosophies, especially the aspects of ontology, epistemology, and methodology. This study aims to analyze how the philosophy of pragmatism can be used as a meta-framework in MMR; how pragmatism is able to accommodate positivism, constructivism, critical realism, and transformative-emancipatory in various MMR models; and to develop a conceptual framework to understand the ontological, epistemological, and methodological positions of this integration. The approach used in this study is literature synthesis with the narrative review method. This study produces findings that pragmatism in MMR acts as a meta-framework that can combine various research methods by accommodating various relevant philosophical views. The results of this study also found that pragmatism is able to accommodate various philosophical paradigms by accepting that both quantitative and qualitative (as well as other methods) have equal value and complement each other in producing scientific knowledge. Furthermore, the results of this study also present a conceptual framework that can position ontology, epistemology, and methodology in MMR integration.

Keywords: *Paradigm Wars, Mixed Method Research, Pragmatism, Meta-Framework, Philosophical Integration*

ABSTRAK

Dalam beberapa dekade terakhir, MMR muncul sebagai gerakan metodologis ketiga atas terjadinya “paradigm wars” antara kuantitatif dan kualitatif. Filosofi pragmatisme seringkali dikaitkan dengan MMR karena fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan beragam metode untuk menjawab kebutuhan penelitian. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan besar dalam mengintegrasikan filosofi mendasarinya, terutama aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana filsafat pragmatisme dapat digunakan sebagai meta-framework dalam MMR; bagaimana pragmatisme mampu mengakomodasi positivisme, konstruktivisme, realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris dalam berbagai model MMR; serta mengembangkan kerangka konseptual untuk memahami posisi ontologi, epistemologi, dan metodologi dari integrasi ini. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah sintesis literatur dengan metode narritive review. Kajian ini menghasilkan temuan bahwa pragmatisme dalam MMR bertindak sebagai meta-framework yang dapat mengkombinasikan beragam metode



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

penelitian dengan mengakomodasi beragam pandangan filosofis yang relevan. Hasil kajian ini juga menemukan bahwa pragmatisme mampu mengakomodasi beragam paradigma filosofis dengan menerima bahwa baik kuantitatif maupun kualitatif (maupun metode lainnya) mempunyai value yang setara dan saling melengkapi dalam memproduksi pengetahuan ilmiah. Lebih jauh, hasil kajian ini juga menyajikan kerangka konseptual yang dapat memposisikan ontologi, epistemologi, dan metodologi dalam integrasi MMR.

Kata kunci: Paradigm Wars, Mixed Method Research, Pragmatisme, Meta-Framework, Integrasi Filosofis

1. Pendahuluan

Mixed Method Research atau MMR dalam beberapa dekade telah menjadi pendekatan yang signifikan bagi ilmu sosial dan pendidikan. Pendekatan ini, telah banyak membantu peneliti dalam menyuguhkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang fenomena yang diteliti melalui penggabungan dimensi-dimensi dari metode kuantitatif dan kualitatif. MMR seringkali dianggap sebagai “gerakan metodologi ketiga” yang terlahir dari dialektika paradigma sebelumnya, yakni pendekatan kuantitatif yang bersandar pada paradigma positivisme dan pendekatan kualitatif yang bersandar pada paradigma konstruktivisme (Cameron & Miller, 2007).

Perang paradigma (*Paradigm Wars*) menjadi sebutan yang terkenal untuk menggambarkan dialektika tersebut. Dialektika ini mencapai puncaknya pada tahun 1980-an ketika metode kuantitatif dan kualitatif yang dianggap sebagai pendekatan yang saling menutup diri (*exclusive*) dengan dasar epistemologi yang saling berseberangan. Meski demikian, seiring waktu, kesadaran bahwa penggabungan atas kedua pendekatan tersebut dapat memproduksi wawasan yang lebih luas dan mendalam. Kesadaran tersebut kemudian mendorong upaya untuk mengadopsi MMR sebagai pendekatan yang efektif tanpa mengabaikan validitas penelitian (McBeath, 2022).

Karena kompleksitasnya, MMR semakin relevan diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Misalnya, dalam memahami efektif dan tidaknya suatu pembelajaran, peneliti bisa melakukan pengumpulan data kuantitatif dengan mengukur hasil belajar peserta didik yang dilengkapi dengan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif guna memperoleh gambaran yang lebih holistik. Integrasi dalam MMR tidak hanya dapat memberikan kekayaan pemahaman peneliti, tetapi juga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (McBeath, 2022). Dengan demikian, menjadi perkara esensial bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai filosofi dan paradigma yang menjadi pondasi dasar bagi MMR, khususnya pragmatisme. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa desain penelitian yang digunakan tidak hanya metodologisnya yang tepat, namun juga relevan dan responsif pada *research question* yang diajukan.

Meski penggunaan MMR semakin luas seiring waktu, namun masih muncul sejumlah tantangan mendasar dalam memahami dan mengintegrasikan dasar filosofinya, terutama pada aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi (Cresswell & Clark, 2017). Salah satu masalahnya adalah ketidaksepakatan mengenai dasar filosofis dalam MMR. Secara umum, penelitian kuantitatif berpijak pada positivisme yang menjunjung objektivitas dan generalisasi. Sedangkan penelitian kualitatif berpedoman pada filsafat konstruktivisme yang menekankan subjektivitas dan pemahaman kontekstual (Tashakkori et al., 2021). Perdebatan seringkali terjadi akibat integrasi kedua paradigma ini yang disebabkan perbedaan esensial tentang cara memahami realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan metodologi. Untuk mengatasi dialektika ini, MMR menggunakan pragmatisme sebagai dasar filosofinya.

Berkaitan dengan masalah ini, terdapat sejumlah ahli yang telah membahas hal ini beberapa diantaranya adalah Feilzer (2023), Maarouf (2019), Morgan (2022), Romani et al. (2011), Shannon-Baker (2016), Johnson et al. (2017), dan Mitchell (2018). Meskipun demikian, kajian mereka belum cukup memberikan jawaban atas persoalan cara pragmatisme dalam mengintegrasikan filsafat yang menjadi pondasi metode kuantitatif dan kualitatif ke dalam MMR secara efektif. Lebih jauh, kajian mereka juga

belum dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pragmatisme MMR dapat menjadi dasar filosofis bagi semua ragam model MMR. Bahkan, pada aspek metodologi kajian mereka belum cukup menjelaskan bagaimana logika abduksi yang menjadi dasar penalaran MMR benar-benar digunakan secara konsisten oleh semua ragam model MMR.

Dengan demikian, klarifikasi tentang bagaimana filsafat pragmatisme dalam MMR bisa mengintegrasikan beragam paradigma penelitian, dan bagaimana implikasi filosofis tersebut diimplementasikan dalam beragam model desain MMR, menjadi kebutuhan mendesak dalam tulisan ini. Oleh karena itu, eksplorasi relasi antara filsafat pragmatisme, paradigma penelitian, dan model desain MMR menjadi penting untuk dilakukan dalam kajian ini. Diharapkan, hal tersebut dapat mengisi kesenjangan dalam literatur, sehingga dapat memberikan landasan teoretis yang kuat dan utuh bagi peneliti yang hendak menggunakan pendekatan MMR dalam studinya.

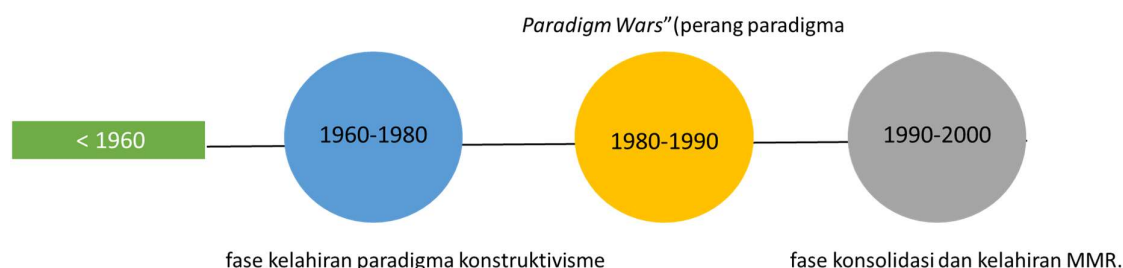
Dalam tulisan ini, ada tiga tujuan utama yang akan dikaji secara mendalam dan sistematis. Ketiga tujuan kajian tersebut adalah menganalisis bagaimana filsafat pragmatisme dapat digunakan sebagai meta-framework dalam MMR, bagaimana pragmatisme mampu mengakomodasi positivisme, konstruktivisme, realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris dalam berbagai model MMR, serta mengembangkan kerangka konseptual untuk memahami posisi ontologi, epistemologi, dan metodologi dari integrasi ini.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan literatur MMR dengan menghadirkan sintesis konseptual yang lebih dalam terkait penggunaan pragmatisme sebagai meta-framework dalam integrasi berbagai paradigma penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi peneliti yang ingin menerapkan MMR dengan pemahaman filosofis yang lebih jelas dan sistematis.

2. Literatur Review

2.1 Mixed Methods Research dalam Konteks Paradigma Filosofis

Sebagai pendekatan metodologis yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, penelitian MMR telah mengalami perkembangan cukup jauh. MMR ini muncul menjadi jalan keluar atas dialektika metodologis antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang selama beberapa dekade mendominasi perdebatan dalam ilmu sosial (Tashakkori & Teddlie, 2019). Kemunculan MMR dapat ditunjukkan dengan sejarah perkembangan paradigma filosofis MMR yang dapat dieksplorasi dalam beberapa fase, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Linimasa perkembangan *Mixed Method Research*

Selama dekade 1960-an, merupakan fase dominasi positivisme. Pada perkembangan awal, studi sosial banyak didominasi paradigma ini yang merujuk pada penggunaan metode ilmiah guna memahami misteri realitas sosial. Oleh karena itu, paradigma positivisme menekankan objektivitas, generalisasi, dan pengujian dengan statistik dengan menggunakan metode kuantitatif (Bryman, 1984).

Selanjutnya, pada dekade 1960-1980-an menjadi fase kelahiran paradigma konstruktivisme atas kritik terhadap dominasi positivisme. Pada fase ini, muncul beragam gerakan anti-positivisme dengan menyuguhkan paradigma alternatif (seperti konstruktivisme dan interpretivisme) yang lebih menonjolkan pengalaman subjektif, dan makna sosial sebagai epistemologinya (Bryman, 1984). Dari

gerakan ini, penelitian kualitatif mulai banyak dilirik, meski anggapan negatif sebagai pendekatan yang kurang sistematis dibanding kuantitatif tetap menghantui.

Setelah itu, sekitar dekade 1980-1990-an menjadi fase perdebatan yang dikenal dengan “*Paradigm Wars*” (perang paradigma). Para peneliti dari masing-masing pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) bersikeras mengklaim bahwa yang paling valid untuk memahami realitas sosial adalah pendekatan mereka masing-masing (Bryman, 2006). Oleh karena itu, pada fase ini ditandai dengan perang paradigma yang melibatkan antara kelompok peneliti kuantitatif dengan kelompok peneliti kualitatif.

Pada fase selanjutnya, sekitar dekade 2000-an hingga sekarang adalah fase konsolidasi dan kelahiran MMR. Pada awal fase ini, kelahiran MMR sebagai pendekatan metodologis yang mencoba menjadi jembatan perbedaan metodologis antara kuantitatif dan kualitatif. MMR pada fase ini menjadi simbol terjadinya rekonsiliasi diantara kedua pendekatan tersebut. Beberapa peneliti mulai mengembangkan cara kerja MMR secara lebih sistematis. Beberapa diantaranya adalah seperti Cresswell & Plano Clark (2017) dan Tashakkori et al. (2021), mereka menegaskan pentingnya paradigma pragmatisme sebagai kerangka dasar paradigma filosofis untuk mengintegrasikan kuantitatif dan kualitatif, terutama pragmatisme Dewey (2007, 2013, 2024), James (1913, 2006, 2010), dan (Peirce, 1932, 2024).

Madzhab filsafat ini dapat menggabungkan berbagai metode penelitian secara fleksibel. Selain menekankan untuk tidak terikat dengan pada satu paradigma tertentu, Filsafat pragmatisme juga menekankan pentingnya untuk memilih dan menggunakan metode yang paling relevan guna menjawab *problem research*. Oleh karena itu, pendekatan ini selain memberikan jalan keluar yang lebih aplikatif bagi *problem research*, tetapi juga memungkinkan bagi peneliti dalam mengatasi keterbatasan pada metode tunggal (Biesta, 2015).

Dalam penggunaan MMR, penting untuk memahami bagaimana berbagai pradigma filosofis memengaruhi cara memandang realitas (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan menentukan pilihan metode penelitian yang tepat (metodologi). Pemahaman itu tidak lain adalah mengenai posisi ketiganya dalam sirkulasi paradigma filsafat klasik.

Tabel 1. Posisi Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi dalam Paradigma Filosofis Klasik

Paradigma	Ontologi	Epistemologi	Metodologi
Positivisme	Realitas objektif dan terukur	Pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris dan eksperimen	Kuantitatif, deduktif, eksperimen, survei
Konstruktivisme	Realitas bersifat subjektif dan dikonstruksi secara sosial	Pengetahuan bersifat intersubjektif, diperoleh melalui interaksi sosial	Kualitatif, induktif, fenomenologi, studi kasus
Realisme Kritis	Realitas bersifat independen tetapi dapat diinterpretasikan secara berbeda	Pengetahuan diperoleh melalui kombinasi data empiris dan interpretasi teoretis	Kombinasi kuantitatif dan kualitatif (MMR)
Transformatif-Emansipatoris	Realitas dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan kekuasaan	Pengetahuan bersifat subjektif, tetapi bertujuan untuk perubahan sosial	Penelitian partisipatif, action research, metode campuran berbasis advokasi

Dengan pemahaman itu, MMR sebagai meta-framework tidak terikat pada satu paradigma tertentu, melainkan mengadopsi pendekatan pragmatis yang memungkinkan untuk menggunakan berbagai pendekatan yang relevan dengan konteks penelitian (Cresswell & Clark, 2017; Morgan, 2014). Oleh karena itu, MMR memungkinkan untuk bekerja secara fleksibel dalam menentukan metode tertentu tanpa harus terjebak pada batasan filosofis yang kaku.

2.2 Paradigm Wars: Konflik Epistemologis dalam Metodologi Penelitian

Selama beberapa dekade, telah berlangsung dialektika filosofis dalam ilmu sosial dan pendidikan tentang metodologi penelitian, terutama ketegangan yang terjadi antara paradigma positivisme yang membawa pendekatan reduksionis dengan paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis yang

membawa pendekatan holistik. Sebelum munculnya MMR sebagai jembatan perbedaan epistemologis, ketegangan ini sering disebut dengan “*paradigm wars*”, yang makin memuncak pada tahun 1980-an dan 1990-an (Guba & Lincoln, 2005; Tashakkori et al., 2021).

Paradigm Wars yang merupakan ketegangan antara paradigma positivisme dengan paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis bersumber pada dikotomi dua pendekatan epistemologis, yakni pendekatan reduksionis dan pendekatan holistik. Pendekatan reduksionis yang berbasis positivisme, bertumpu pada aksioma bahwa fenomena sosial hanya bisa dipahami melalui analisis atas variabel-variabelnya secara terpisah. Pendekatan reduksionis juga menekankan observasi empiris, pengukuran statistik, dan generalisasi berdasarkan hukum-hukum universal (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini tercermin pada penggunaan eksperimen terkontrol, survei, dan pengujian hubungan sebab-akibat dengan statistik inferensial (Muijs, 2022). Kendati demikian, pendekatan ini dikritik karena tidak menghiraukan konteks sosial, rasionalitas dan subjektivitas, serta kompleksitas manusia yang dinamis (Maxwell, 2012).

Sementara itu, pendekatan holistik (konstruktivisme, realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris) bertolakbelakang dengan pendekatan reduksionis. Pendekatan holistik berakar pada asumsi dasar bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tidak memungkinkan untuk direduksi menjadi angka-angka dan variabel-variabel terpisah. Hal ini tampak pada paradigma konstruktivisme misalnya, yang menegaskan bahwa pengetahuan manusia dikonstruksi secara subjektif berdasarkan pengalamannya (Lincoln & Guba, 2016). Bahkan, paradigma realisme kritis mengajukan bahwa secara objektif kenyataan memanglah ada, namun pemahaman manusia tentangnya selalu dijembatani oleh penafsiran sosial dan struktur sosial yang mendasarinya (Bhaskar, 2015). Lebih jauh, paradigma transformatif-emansipatoris yang merupakan perwujudan teori kritis, berupaya menjadikan penelitian sebagai instrumen transformasi sosial dengan menjadikan struktur kekuasaan, ketidakadilan, penindasan, marginalisasi, dan advokasi sebagai pertimbangan (Mertens, 2023). Meski demikian, pendekatan holistik juga tidak lepas dari kritik, karena kontekstualitas penafsiran subyektif sulit untuk digeneralisir secara empiris pada populasi tertentu (Biesta, 2015).

Nyatanya, *Paradigm Wars* tidak hanya melibatkan perbedaan filosofi pada masing-masing pendekatan, melainkan juga melibatkan ketidakmampuan masing-masing pendekatan dalam memahami kenyataan sosial secara komprehensif. Konflik ini selanjutnya menghadirkan pertanyaan penting dalam metode penelitian, yakni apakah kita harus memilih salah satu di antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, atau apakah terdapat cara bagaimana mengintegrasikan keduanya secara efektif?. Tabel 1 menyajikan perbandingan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam rangka menyoroiti kelebihan serta keterbatasan masing-masing dalam memahami realitas.

Tabel 2. Kelebihan dan Keterbatasan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Memahami Realitas

Pendekatan	Kelebihan	Keterbatasan
Kuantitatif (Positivisme/ Post-Positivisme)	- Mampu mengidentifikasi pola dan tren dalam populasi besar. - Generalisasi lebih kuat melalui teknik statistik inferensial.	- Tidak dapat menangkap makna subjektif dan kompleksitas konteks sosial. - Terbatas pada variabel yang dapat diukur secara empiris.
Kualitatif (Konstruktivisme/ Interpretivisme)	- Memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu dan makna sosial. - Fleksibel dalam menangkap realitas yang dinamis.	- Terbatas dalam generalisasi hasil penelitian. - Rentan terhadap bias subjektif dari peneliti.

Untuk menjawab keterbatasan masing-masing pendekatan kuantitatif dan kualitatif, banyak peneliti yang mulai melakukan eksplorasi untuk melihat kemungkinan-kemungkinan penggunaan keduanya secara simultan. Dari sinilah MMR kemudian berkembang menjadi pendekatan sintetik yang menawarkan komplementarisitasnya, dengan memanfaatkan kelebihan dari kedua metode tersebut guna memperkaya pemahaman mengenai fenomena penelitian (Cresswell & Clark, 2017). MMR juga menawarkan penggunaan triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian melalui integrasi data kedua metode tersebut (Tashakkori et al., 2021). Lebih jauh lagi, MMR menawarkan

pemanfaatan pragmatisme sebagai filosofi dasar yang memungkinkan fleksibilitas dalam menentukan metode yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Morgan, 2014). Dengan kehadiran MMR, *Paradigm Wars* tidak lagi dilihat sebagai konflik oposisi biner positivisme-konstruktivisme, reduksionisme-holistik, dan kuantitatif-kualitatif, bahkan menjadi peluang untuk mengintegrasikan perspektif yang berbeda dalam penelitian yang lebih kontekstual, komprehensif, dan holistik.

2.3 Pragmatisme sebagai Solusi Meta-Paradigma

MMR berkembang sebagai respons atas keterbatasan kuantitatif dan kualitatif dalam memahami kenyataan sosial secara komprehensif. Pondasi utama MMR, salah satunya adalah pragmatisme yang menawarkan fleksibilitasnya dalam menggabungkan beragam perspektif penelitian tanpa terpenjara secara dogmatis pada satu paradigma tertentu (Biesta, 2020; Morgan, 2014). Sebagai meta-paradigma, solusi praktis yang berpusat pada relevansi dan kemanfaatan metode penelitian dalam menjawab *research question* menjadi preferensi bagi pragmatisme (Feilzer, 2010). Tidak hanya itu, pragmatisme juga memberikan landasan filosofis bagi MMR dengan menjadikan "*what works*" sebagai prinsip utama, yang memberikan peluang bagi peneliti untuk menentukan metode yang relevan dengan tujuan penelitian, dan tidak harus terikat pada bayang-bayang ideologi positivisme maupun konstruktivisme (Cresswell & Clark, 2017).

Sebagai mazhab filsafat yang terlahir di akhir abad ke-19, pragmatisme dikembangkan oleh para filosof seperti C.S. Peirce, W. James, dan J. Dewey. Filsafat ini menyuarakan bahwa ukuran kebenaran suatu konsep atau teori terletak pada konsekuensi praktis dan kegunaannya dalam kehidupan (James, 2006). Pada abad ke-20, pragmatisme mulai mendapatkan tempat untuk diperhatikan secara luas, terutama dalam riset sosial. Perkembangan itu terjadi ketika keterbatasan positivisme yang terlalu objektif dan konstruktivisme yang terlalu subjektif mulai disadari oleh banyak peneliti. Beberapa pemikir seperti Rorty (1996), dan Cherryholmes (1992) mulai mengembangkan pragmatisme sebagai jalan keluar guna mengatasi dikotomi epistemologis antara kuantitatif dan kualitatif.

Dalam konteks metode penelitian, pragmatisme dalam MMR diperkenalkan pertama kali oleh Tashakkori & Teddlie (1998), yang menegaskan bahwa dikotomi penelitian tidak harus terjadi, namun dapat memanfaatkan gabungan metode berbasis tujuan penelitian (Tashakkori et al., 2021). Pada perkembangan selanjutnya, pragmatisme makin banyak dimanfaatkan dalam riset sosial dan pendidikan, terutama karena MMR dapat mengakomodasi fleksibilitas metodologis berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian (Biesta, 2020; Morgan, 2014).

Salah satu karakteristik utama pragmatisme ialah solusi praktis dan metodologi yang fleksibel sebagai titik fokusnya, yang berbeda dengan paradigma penelitian lainnya yang dogmatis dalam mengarahkan keunggulan pada pendekatan tertentu. Karakteristik pragmatisme sebagai solusi praktis, tampak jelas pada kriteria kebermanfaatan sebagai arus utama, daripada dogma filosofis. Pragmatisme tidak menerima dikotomi yang kaku di antara kuantitatif dan kualitatif, sekaligus membuka peluang pada pemanfaatan metode penelitian yang paling relevan dengan kebutuhan penelitian (Morgan, 2014). Bahkan, pragmatisme menegaskan bahwa validitas suatu penelitian ditentukan oleh efektif dan tidaknya dalam menjawab *research question*, dan bukan dengan kriteria kesesuaian dengan suatu paradigma tertentu (Cresswell & Clark, 2017).

Karakteristik fleksibilitas metodologi paradigma pragmatisme, juga tampak jelas pada penggunaan metode secara kontekstual. Dalam hal ini pragmatisme memberikan keterbukaan bagi peneliti untuk menggunakan metode yang sesuai dengan konteks penelitian yang beragam (Feilzer, 2010). Untuk menegaskan hal ini, contohnya seperti kemungkinan perlunya data kuantitatif untuk menguji dampak kebijakan, namun dalam penelitian kebijakan sosial juga memerlukan data kualitatif guna memahami apa yang dipersepsikan oleh publik pada kebijakan tersebut (Biesta, 2020).

Lebih dari itu, karakteristik fleksibilitas metodologi paradigma pragmatisme, juga terlihat pada prinsip "*what works*" yang diutamakan. Pragmatisme berasumsi bahwa secara *inheren* tidak ada satu pun metode yang dapat dianggap paling superior, justru pemilihan suatu metode tertentu dilihat dari efektivitasnya untuk menjawab *research question* (Tashakkori et al., 2021). Oleh karenanya, pragmatisme mencerminkan prinsip utilitarianisme pengetahuan di mana validitas suatu metode tidak ditentukan

oleh ukuran paradigma tertentu, melainkan efektivitasnya dalam menjawab pertanyaan penelitian (Tashakkori et al., 2021). Dengan demikian, pragmatisme telah menyediakan dasar filosofis yang inklusif dan adaptif dalam riset sosial, terutama bagi peneliti yang berkeinginan untuk memanfaatkan integrasi metode guna memperoleh *insight* yang lebih mendalam dalam mengenai kompleksitas fenomena sosial.

Dalam MMR, paradigma filosofi pragmatisme memiliki peran signifikan sehingga memungkinkan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dilakukan dalam berbagai desain penelitian. Beberapa peran pragmatisme dalam MMR diantaranya adalah: *pertama*, memediasi dikotomi epistemologi. Pragmatisme menyediakan peluang bagi peneliti untuk memilih pendekatan objektif terhadap realitas sekaligus mempertimbangkan subjektivitas individu (Morgan, 2014). Oleh karena itu, pengumpulan data dengan eksperimen atau survei dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif atau analisis statistik dengan analisis naratif dalam penelitian MMR dapat memperkaya pemahaman pada suatu fenomena sosial yang komprehensif.

Kedua, mengembangkan desain penelitian yang fleksibel. Pragmatisme dalam MMR memungkinkan beragam strategi penggabungan data untuk digunakan, beberapa diantaranya seperti model *convergent*, *sequential*, *embedded*, dan *transformative* (Cresswell & Clark, 2017). Hal ini menyediakan kebebasan bagi peneliti untuk mengadopsi beragam metode sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan bukan karena dogma paradigma tertentu.

Ketiga, memastikan penelitian relevan dengan dunia nyata. Penelitian MMR yang menggunakan paradigma filosofi pragmatisme, mengambil fokus pada cara bagaimana suatu penelitian solusi dapat menghadirkan solusi nyata bagi persoalan sosial-kemasyarakatan yang kompleks (Biesta, 2020). Oleh karena itu, melalui pengkombinasian data kuantitatif dan kualitatif, penelitian MMR bisa menyediakan hasil yang lebih relevan, praktis, dan aplikatif bagi stakeholder, praktisi, dan masyarakat.

2.4 Model-Model Mixed Methods Research dan Integrasi Filosofis

MMR yang berbasis pragmatisme menyuguhkan beragam desain penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menyediakan pemahaman yang komprehensif bagi suatu fenomena sosial. Terdapat beberapa model utama MMR yang disediakan, yaitu: *Convergent*, *Sequential*, *Embedded*, dan *Transformative*. Masing-masing model tersebut memiliki keunikan karakteristik metodologis yang bisa dikaitkan dengan beragam paradigma filosofis (Cresswell & Clark, 2017). Dengan menghubungkan beragam model MMR dengan berbagai paradigma filosofis seperti positivisme, konstruktivisme, realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris, peneliti mampu memberikan kepastian bahwa pendekatan yang digunakan adalah konsisten dengan tujuan penelitian (Biesta, 2020; Morgan, 2014).

1. Hubungan Model Convergent dengan Paradigma Filosofis

Model Convergent dalam MMR memungkinkan peneliti untuk mengkomparasikan dua jenis data secara langsung sehingga dapat memberikan gambaran suatu fenomena sosial secara lebih holistik. Penggunaan model ini, adalah ketika peneliti hendak melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, sekaligus menganalisisnya secara independen sebelum triangulasi hasil (Cresswell & Clark, 2017).

Secara filosofis, model ini paling relevan dikaitkan dengan paradigma realisme kritis dan pragmatisme. Realisme kritis (Bhaskar, 2013) menyepakati bahwa realitas objektif itu eksis, akan tetapi hanya dapat dipahami lewat beragam perspektif. Dalam model MMR ini, kedua metode penelitian (kuantitatif dan kualitatif) dapat menyediakan perspektif yang beragam sehingga pemahaman mengenai realitas sosial lebih kaya (Maxwell & Mittapalli, 2010).

Sementara itu, pragmatisme menyetujui fleksibilitas metodologis, dimana validitas data tidak dapat hanya ditentukan dari satu paradigma tertentu, namun ditentukan oleh efektif dan tidaknya dalam menyediakan pemahaman yang lebih bermakna (Morgan, 2014). Dengan demikian model Convergent dalam MMR memberikan kegunaan dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mengintegrasikan sudut pandang objektif dan subjektif guna memperoleh gambaran realitas sosial secara lebih holistik dan komprehensif.

2. Hubungan Model Sequential dengan Paradigma Filosofis

Seringkali Model Sequential dalam MMR digunakan dalam riset sosial dan pendidikan, karena memerlukan penjelasan lebih dalam pada hasil uji statistik maupun validitas terhadap temuan metode kualitatif yang diperoleh dari awal. Model ini dapat digunakan tatkala peneliti menghendaki melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, baik dengan Sequential Explanatory maupun dengan Sequential Exploratory (Cresswell & Clark, 2017).

Integrasi filosofis atas Model Sequential ini bisa dihubungkan dengan tiga paradigma, yaitu positivisme, konstruktivisme, dan pragmatisme. Model Sequential Explanatory (kuantitatif → kualitatif) lebih relevan dengan positivisme, karena aktivitas penelitian diawali penggunaan metode dengan pengujian objektif sebelum metode kualitatif untuk memahami temuan penelitian lebih dalam (Bryman, 2016). Adapun model Sequential Exploratory (kualitatif → kuantitatif) lebih dekat dengan konstruktivisme, karena proses awal memahami fenomena sosial dilakukan melalui metode kualitatif, dan dilanjutkan dengan metode kuantitatif untuk melakukan uji pada populasi yang lebih luas (Khabibullah et al., 2024). Sedangkan paradigma filosofis pragmatisme juga memiliki relevansi dengan model Sequential dalam MMR, karena menyediakan fleksibilitas dalam menentukan urutan data yang dikumpulkan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan penelitian (Morgan, 2014).

3. Hubungan Model Embedded dengan Paradigma Filosofis

Penggunaan model Embedded dalam MMR ketika peran utama (primer) diletakkan pada satu metode, entah kualitatif ataupun kuantitatif, sehingga metode lainnya hanya berperan sebagai metode sekunder dengan tujuan untuk menyuguhkan konteks tambahan (Yin, 2018). Dalam penelitian kuantitatif misalnya, *in depth interview* dan *participant observation* dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk menyajikan penjelasan kontekstual atas hasil statistik.

MMR model Embedded ini, secara filosofis berhubungan kuat dengan realisme kritis dan pragmatisme. Paradigma filosofis realisme kritis memiliki kesamaan ide bahwa data kuantitatif dapat menyuguhkan deskripsi umum tentang realitas, sedangkan data kualitatif dapat membantu peneliti dalam memahami mekanisme inferensi dibalik temuan metode kuantitatif (Maxwell & Mittapalli, 2010). Adapun paradigma filosofis realisme kritis menyediakan kesempatan dalam penggunaan metode lain untuk menambah dan memperkaya analisis utama tanpa harus tersekat oleh dogma satu paradigma tertentu (Cresswell & Clark, 2017). Dengan demikian, penggunaan model Embedded sering digunakan dalam riset kebijakan dan evaluasi program, dimana data kuantitatif tentang efektivitas suatu kebijakan dikontekstualisasikan dengan wawancara mendalam dan/atau observasi partisipatif terhadap responden, partisipan, atau informan program.

4. Hubungan Model Transformatif dengan Paradigma Filosofis

Penggunaan model transformatif dalam MMR seringkali digunakan dalam studi yang fokusnya mengarah pada perjuangan keadilan sosial dan perubahan sosial, dengan mengutamakan partisipasi komunitas dalam aktivitas penelitian (Mertens, 2009). Model ini dalam MMR terkait erat dengan paradigma filsafat transformatif-emansipatoris, yang memperjuangkan pemberdayaan komunitas marginal yang tertindas melalui riset berbasis aksi dan partisipatif.

Terdapat sejumlah karakteristik model MMR ini yang mempresentasikan asumsi dasar paradigma filosofis konstruktivisme dan transformatif-emansipatoris. Paradigma konstruktivisme yang memiliki aksioma bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi individu dan kelompok sosial, memiliki relevansi dengan pendekatan penelitian yang mendorong partisipasi komunitas secara aktif dalam pengambilan setiap keputusan dalam penelitian (Guba & Lincoln, 2005). Adapun paradigma transformatif-emansipatoris mempunyai fokus pada pemanfaatan riset sebagai instrumen advokasi dan perubahan sosial, sehingga seringkali melibatkan pendekatan seperti *Participatory Action Research* (PAR) (Fals-Borda, 1988; Fals-Borda & Rahman, 1991), *Community Based Research* (CBR), *Asset Based Community Development* (ABCD) (Kretzmann & McKnight, 1993), *Rapid Rural Appraisal* (RRA) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Chambers, 2014), dan semacamnya (Mertens, 2009). Model

MMR ini seringkali digunakan dalam studi pendidikan inklusif, studi feminisme, dan kebijakan sosial, karena bertujuan memahami realitas sosial, sekaligus mendorong transformasi sosial yang berkeadilan.

3. Metode

Konseptual-teoretis dengan pendekatan sintesis literatur merupakan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini dengan tujuan mengeksplorasi peran pragmatisme sebagai meta-framework dalam MMR. Dalam hal ini, metode narrative review digunakan untuk mengidentifikasi literatur MMR yang berhubungan dengan filosofi penelitian, terutama terkait dengan integrasi positivisme, konstruktivisme, realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris dalam beragam model MMR.

Proses *narrative review* dijalankan dengan beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, identifikasi literatur. Pada tahap ini, penulis memanfaatkan basis data akademik, seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar untuk menelusuri publikasi terbaru yang berkaitan dengan filosofi dalam MMR dengan *key word* seperti: *integration of positivism and constructivism in MMR*, *pragmatism in mixed method research*, dan *philosophical paradigms in MMR*. *Kedua*, seleksi literatur. Hanya artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, dan memiliki kontribusi teoretis dan relevansi dengan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam analisis, dengan pengecualian pada literatur klasik yang dianggap fundamental dalam kajian MMR, seperti: Greene (2007), Johnson & Onwuegbuzie (2004) dan sebagainya. Dari seleksi ini terdapat 18 literatur yang digunakan. *Ketiga*, analisis dan sistesis data. Artikel yang terpilih kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk melihat pola utama dalam hal bagaimana beragam paradigma terintegrasi dalam model MMR dengan pragmatisme sebagai paradigma utama.

Lebih lanjut, dalam rangka memahami pragmatisme mampu bertindak sebagai meta-framework dalam MMR, kajian ini mengaplikasikan strategi analisis dengan mengintegrasikan *comparative analysis* pada paradigma yang beragam dalam MMR dan *framework analysis* untuk menguraikan integrasi ontologi, epistemologi, dan metodologi dari beragam sudut pandang.

Selanjutnya, untuk memahami bagaimana pragmatisme dapat bertindak sebagai meta-framework dalam MMR, kajian ini menerapkan strategi analisis yang mengkombinasikan *comparative analysis* terhadap paradigma yang berbeda dalam MMR dan *framework analysis* untuk mengelaborasi integrasi ontologi, epistemologi, dan metodologi dari berbagai perspektif. Dengan penggunaan strategi analisis ini, kontribusi sintesis konseptual yang kuat bagi pemahaman tentang filosofi dalam MMR serta implikasinya bagi praktik penelitian yang lebih holistik dan fleksibel dapat diperoleh dalam kajian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pragmatisme dalam MMR: Sebuah Meta-Framework Filosofis

MMR telah berkembang sebagai pendekatan yang mampu mengakomodir penelitian sosial dan pendidikan yang kompleks dengan mengintegrasikan kuantitatif dan kualitatif pada satu penelitian (Cresswell & Clark, 2017). Dalam hal ini pragmatisme telah menyajikan landasan filosofis yang membuka kesempatan dalam menentukan metode penelitian secara fleksibel yang sesuai dengan tujuan studi, dan melepaskan diri dari dogma paradigma tertentu (Morgan, 2014; Shannon-Baker, 2016).

Paradigma Filosofis Pragmatisme memiliki asumsi bahwa penilaian atas pengetahuan harus dilihat dari kemanfaatannya dalam memecahkan *problem research* (Biesta, 2015). Oleh karena itu, MMR memungkinkan bagi peneliti untuk memilih suatu metode penelitian yang paling relevan dengan *problem research*, tanpa harus patuh pada satu paradigma tertentu (Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Lebih dari itu, pragmatisme dalam MMR memungkinkan untuk memanfaatkan beragam pendekatan epistemologis (objektif dan subjektif) secara simultan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Tashakkori et al., 2021). Bahkan pragmatisme dapat memediasi data kuantitatif dan kualitatif melalui logika abduksi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik (Morgan, 2007).

Pragmatisme ini, memiliki perbedaan yang cukup menonjol dibandingkan dengan positivisme dan konstruktivisme, dimana keduanya menuntut peneliti untuk menetapkan salah satu paradigma

sebagai pondasi penelitian mereka. Pragmatisme dalam MMR dapat melakukan penggabungan metode tanpa harus mengkorbankan konsistensi, validitas, dan keutuhan filosofi penelitian. Untuk itu, penting untuk melakukan komparasi pragmatisme dengan pendekatan lain yang umum digunakan guna memahami posisi pragmatisme dalam MMR. Beberapa pendekatan yang perlu untuk dibandingkan diantaranya adalah positivisme, konstruktivisme, realisme kritis, dan transformasi-emansipatoris. Berikut hasil komparasi sebagaimana dimaksud.

Berdasarkan tabel 3, pragmatisme tampak dapat menyediakan fleksibilitas paling tinggi dalam MMR dibandingkan pendekatan filosofis lainnya, karena pragmatisme memberikan kebebasan bagi peneliti untuk bergeser antara kuantitatif dan kualitatif tanpa diikat oleh satu perspektif epistemologis tertentu. Gambaran ini relevan dengan prinsip "*what works*" yang menjadi karakteristik penelitian yang berpegang pada pragmatisme (Creswell, 2021).

Tabel 3. Perbandingan Pragmatisme dengan Pendekatan Filosofis Lain dalam MMR

Pendekatan Filosofis	Ontologi	Epistemologi	Metodologi	Fleksibilitas dalam MMR
Positivisme	Realisme	Objektif	Deduktif, Kuantitatif	Terbatas pada metode kuantitatif
Konstruktivisme	Relativisme	Subjektif	Induktif, Kualitatif	Terbatas pada metode kualitatif
Realisme Kritis	Realisme Struktural	Objektif & Subjektif	Abduktif, Mixed Methods	Memungkinkan integrasi kuantitatif & kualitatif
Transformatif-Emansipatoris	Realisme Sosial	Subjektif-Kritis	Partisipatif, Kuantitatif & Kualitatif	Fokus pada keadilan sosial dalam penelitian
Pragmatisme	Kontingen	Pluralistik	Kombinasi metode sesuai kebutuhan	Sangat fleksibel dalam MMR

Dengan demikian, pragmatisme dalam MMR dapat menjadi meta-framework yang dapat menggabungkan beragam metode penelitian. Lebih dari itu, pragmatisme juga mampu mengakomodasi beragam perspektif filosofis yang sesuai dengan konteks studi sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini semakin menemukan relevansinya pada era studi multidisipliner yang memerlukan jalan keluar metodologis yang lebih holistik dan adaptif.

4.2 Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi dalam MMR

Pragmatisme mempunyai karakter fleksibilitas dalam menjawab *research question* dengan memanfaatkan beragam metode penelitian yang paling relevan, tanpa harus terpenjara oleh dogma-dogma satu paradigma tertentu. Hal ini disebabkan pragmatisme dalam MMR mampu mengintegrasikan berbagai paradigma penelitian dengan memediasi dikotomi ontologi, epistemologi dan metodologi yang menjadi dasar bagi pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Cresswell & Clark, 2017; Morgan, 2014).

Sesuai tradisi penelitian, ontologi mengarah pada sifat realitas dan bagaimana dimengerti dalam suatu paradigma penelitian. Dalam dimensi ontologi ini, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana pragmatisme memosisikan realitas dalam MMR? Realitas dalam pragmatisme diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat kontingen, sehingga dalam memahami realitas, tergantung pada tujuan dan metode penelitian yang dipilih (Biesta, 2015). Berbeda halnya dengan positivisme yang memiliki perspektif atas realitas yang bersifat objektif, tunggal, dan tetap (Creswell, 2021), serta konstruktivisme yang mengasumsikan realitas sebagai produk konstruksi sosial yang beragam antar individu (Guba & Lincoln, 2005), pragmatisme justru mengajukan asumsi bahwa realitas bersifat plural dan situasional (Morgan, 2007). Lebih dari itu, pragmatisme juga menerima gagasan bahwa realitas dapat didekati melalui objektivitas metode maupun subjektivitas kualitatif, yang bergantung pada konteks studi dan kebutuhan dan eksplorasi (Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Hal ini selaras dengan realisme kritis dalam aspek ontologi, yang mengakui adanya realitas terstruktur yang bisa dipahami dari beragam perspektif (Bhaskar, 2013; Maxwell, 2012). Dengan demikian, bagii peneliti MMR, dengan pragmatisme dapat

memanfaatkan beragam sudut pandang ontologis secara luwes dan dinamis, bergantung pada tujuan dan metode yang ditentukan (Tashakkori et al., 2021).

Adapun epistemologi dalam tradisi penelitian, terkait dengan bagaimana pengetahuan didapatkan, dan bagaimana pengetahuan itu divalidasi. Secara tradisional, positivisme mempromosikan epistemologi objektivitas, dimana pengetahuan hanya dapat diukur secara empirik dengan jalan metode kuantitatif (Creswell, 2021). Adapun konstruktivisme mendukung epistemologi subjektivitas, dimana pengetahuan diasumsikan sebagai produk konstruksi sosial yang tergantung pada pengalaman sosial individu (Guba & Lincoln, 2005). Di lain pihak, realisme kritis mengadopsi positivisme dan konstruktivisme, dimana realitas objektif dapat dipahami dan ditafsirkan dalam konteks tertentu (Bhaskar, 2013; Maxwell, 2012). Sedangkan transformatif-emansipatoris mengambil jalur berbeda dengan ketiganya, dimana pengetahuan seharusnya berorientasi pada transformasi sosial dan keadilan sosial (Mertens, 2009).

Dari gambaran epistemologi di atas, pertanyaannya adalah bagaimana pragmatisme mampu memediasi pendekatan objektivitas dan subjektivitas?. Dalam hal ini, pragmatisme menyuguhkan pendekatan pluralistik, dimana pengetahuan tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang harus objektif ataupun subjektif secara kaku, namun pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti guna memahami realitas dan menjawab *research question* (Morgan, 2007). Artinya, pragmatisme memberikan keluasaan bagi peneliti untuk mengintegrasikan sumber data kuantitatif yang berbasis objektivitas dengan sumber data kualitatif berbasis subjektivitas untuk memahami realitas yang lebih komprehensif dan holistik (Shannon-Baker, 2016). Lebih dari itu, epistemologi pragmatisme juga mendukung penggunaan logika abduksi, sehingga peneliti mampu untuk mengeksplorasi lebih jauh berdasarkan pola-pola data dari proses analisis kuantitatif maupun kualitatif (Morgan, 2014). Dengan demikian, fleksibilitas epistemologi dalam MMR telah disediakan oleh pragmatisme dengan mengakomodasi data kuantitatif maupun kualitatif dengan menyatakan bahwa masing-masing mempunyai nilai yang dapat saling melengkapi dalam memproduksi pengetahuan ilmiah (Tashakkori et al., 2021).

Sedangkan pada dimensi metodologis, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana pragmatisme dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara fleksibel. Metodologi dalam tradisi penelitian, merujuk pada strategi sistematis yang dimanfaatkan untuk proses pengumpulan dan analisis data. Pada paradigma positivisme, pengumpulan dan analisis data ditekankan untuk menggunakan metode deduktif dengan teknik kuantitatif, seperti survey dan eksperimen (Creswell, 2021). Dalam paradigma konstruktivisme, metode induktif dengan teknik kualitatif seperti *in depth interview*, *participant observation*, dan fenomenologi lebih ditekankan dalam aktivitas pengumpulan dan analisis data (Guba & Lincoln, 2005). Pada paradigma realisme kritis, aktivitas untuk mengumpulkan dan menganalisis data diletakkan pada penggunaan metode abduksi untuk mengkaitkan bukti-bukti empiris dengan penafsiran teoretis (Maxwell, 2012). Dalam paradigma transformatif-emansipatoris, proses mengumpulkan dan analisis data seringkali memanfaatkan metode partisipatif untuk mendorong partisipasi aktif kelompok komunitas (Mertens, 2009).

Berbeda dengan paradigma yang lain, pragmatisme menyuguhkan kombinasi beragam strategi metodologis melalui MMR yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi (Cresswell & Clark, 2017). Pragmatisme dalam MMR, memungkinkan untuk mengintegrasikan metode-metode di atas melalui beragam desain penelitian. Beberapa kombinasi metode-metode di atas dalam MMR terlihat jelas dalam sejumlah model MMR, seperti *Convergent Parallel Design*, *Explanatory Sequential Design*, *Exploratory Sequential Design*, *Embedded Design*, dan *Transformatif Design*.

Convergent Parallel Design, mengkombinasikan kuantitatif dan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari kedua metode tersebut, dan dianalisis secara paralel, kemudian dikontraskan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Cresswell & Clark, 2017). Adapun *Explanatory Sequential Design*, mengintegrasikan kuantitatif dan kualitatif dengan cara melakukan pengumpulan dan analisis kuantitatif lebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memahami temuan penelitian lebih dalam (Tashakkori et al., 2021). Sementara itu, *Exploratory Sequential Design*, menggabungkan kuantitatif dengan kualitatif dengan jalan melakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan

pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk verifikasi temuan penelitian sebelumnya (Creswell, 2021). Adapun *Embedded Design*, mengkombinasikan kuantitatif dengan kualitatif dengan cara menentukan salah satunya sebagai metode primer, dan yang lain sebagai sekunder (KUANTITATIF→kualitatif/ KUALITATIF→kuantitatif) untuk mendukung metode primer (Shannon-Baker, 2016). Sedangkan *Transformatif Design*, memadukan kuantitatif dengan kualitatif dengan menyesuaikan dengan tujuan transformasi sosial. Dengan demikian, fleksibilitas pragmatisme memungkinkan bagi peneliti MMR untuk beradaptasi dengan strategi metodologi tertentu dengan menyesuaikan dengan *research question* dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, tanpa harus terperjara pada satu pendekatan yang kaku (Morgan, 2014).

4.3 Penerapan Pragmatism dalam Model-Model MMR

Pendekatan pragmatisme dalam MMR, menyediakan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan penggunaan model desain penelitian yang relevan dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks penelitian (Cresswell & Clark, 2017; Morgan, 2014). Tidak hanya fleksibilitas, pragmatisme juga menyuguhkan kerangka kerja yang dapat mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam berbagai desain MMR secara strategis. Dalam penerapan MMR, terdapat empat model utama MMR yang mengakomodasi prinsip pragmatisme dengan cara unik yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti, yaitu, *Convergent*, *Sequential*, *Embedded*, dan *Transformative Model* (Tashakkori et al., 2021).

Model *Convergent* dalam MMR memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif serta kualitatif secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif atas fenomena yang diteliti (Cresswell & Clark, 2017). Model ini berlandaskan pragmatisme yang mengakui nilai setara antara kedua pendekatan tanpa mengunggulkan salah satunya (Morgan, 2007). Fokus utama bukan pada paradigma, melainkan pada kegunaan informasi yang dihasilkan (Shannon-Baker, 2016). Dalam praktiknya, model ini banyak diterapkan pada studi sosial dan pendidikan yang kompleks dan dinamis (Creswell, 2021). Dengan menggabungkan generalisasi dari data kuantitatif dan kedalaman dari data kualitatif, model ini mendukung sintesis pemahaman yang holistik (Tashakkori et al., 2021).

Dalam *Sequential Model*, pragmatisme berperan penting dalam menentukan urutan metode sesuai kebutuhan penelitian. Terdapat dua jenis utama: *Sequential Explanatory Design*, yang dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif diikuti oleh data kualitatif untuk menjelaskan lebih lanjut temuan awal—umumnya digunakan dalam studi evaluasi kebijakan (Tashakkori et al., 2021; Morgan, 2014). Sebaliknya, *Sequential Exploratory Design* diawali dengan metode kualitatif untuk eksplorasi mendalam, lalu dilanjutkan kuantitatif untuk menguji generalisasi (Creswell, 2021). Pendekatan pragmatis memberikan fleksibilitas tinggi dalam memilih urutan berdasarkan tujuan eksploratif atau konfirmatif (Shannon-Baker, 2016). Selain itu, penggunaan logika abduktif memungkinkan integrasi temuan secara teoritis dari dua tahap berbeda, menjadikan desain ini adaptif dan responsif terhadap dinamika penelitian sosial (Maxwell, 2012).

Adapun *Embedded Model* mengintegrasikan satu jenis data (kuantitatif atau kualitatif) sebagai pendukung dalam kerangka metode utama (Creswell & Clark, 2017). Pragmatisme berperan penting dalam memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menanamkan salah satu pendekatan sesuai kebutuhan studi. Misalnya, studi kuantitatif dengan data kualitatif tertanam dapat menggunakan wawancara atau observasi untuk menjelaskan hasil statistik (Tashakkori et al., 2021). Sebaliknya, studi kualitatif dapat menyertakan data kuantitatif sebagai pelengkap atau penguat temuan (Shannon-Baker, 2016). Contohnya dalam studi kebijakan pendidikan, survei menunjukkan tren umum, sementara wawancara menjelaskan konteksnya (Creswell, 2021). Dengan demikian, pragmatisme dalam *Embedded Model* memungkinkan integrasi yang fleksibel, kontekstual, dan bebas dari keterikatan paradigma tunggal (Morgan, 2014).

Sedangkan *Transformative Model* merupakan pragmatisme yang menyediakan ruang metodologis fleksibel untuk mendukung perjuangan keadilan sosial dan pemberdayaan komunitas tertindas (Mertens, 2009; Shannon-Baker, 2016). Model ini memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya sesuai dengan tujuan transformasi sosial (Tashakkori et al., 2021). Model ini umum diterapkan dalam pendekatan partisipatif seperti *Participatory Action*

Research (PAR), *ABCD*, *CBR*, *RRA*, dan *PRA*, yang mendorong partisipasi aktif komunitas dalam proses riset (Mertens, 2009). Pemanfaatan pragmatisme di sini mendukung integrasi *Critical Participatory Mixed Methods*, yang memberi ruang bagi suara kelompok marjinal dan mendorong kebijakan sosial berbasis bukti (Cresswell & Clark, 2017). Dengan demikian, meski berakar dari paradigma transformatif, model ini tetap kompatibel dengan prinsip pragmatisme (Morgan, 2014).

Secara ringkas, Tabel 4 menunjukkan bagaimana memilih Model MMR Berdasarkan urutan pengumpulan data dan fokus penelitian. Model *Convergent* dan *Embedded* dapat digunakan dalam pendekatan paralel maupun sekuensial, tergantung pada posisi dan peran data dalam menjawab pertanyaan penelitian. Model *Transformative* bersifat fleksibel dan dapat melintasi kedua fokus tergantung konteks sosial.

Tabel 4. Matriks Pemilihan Model MMR Berdasarkan Urutan Pengumpulan Data dan Fokus Penelitian

	Eksploratif	Konfirmatori
Paralel (data dikumpulkan bersamaan)	<i>Convergent & Embedded</i> (eksploratif)	<i>Convergent & Embedded</i> (konfirmatori)
Sekuensial (data dikumpulkan berurutan)	<i>Sequential Exploratory & Transformative</i> (partisipatif)	<i>Sequential Explanatory & Transformative</i>

Kajian ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dalam MMR dengan memosisikan pragmatisme sebagai *meta-framework* yang mampu menjembatani berbagai paradigma yaitu positivisme, konstruktivisme, realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris, dalam satu pendekatan yang fleksibel. Sintesis literatur ini menawarkan pemetaan yang lebih sistematis terhadap aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi, sekaligus memberikan alternatif atas dikotomi paradigmatik yang selama ini menjadi sumber ketegangan dalam MMR.

Dalam 10 tahun terakhir, kontribusi ini belum banyak dicapai oleh para ahli sebelumnya yang masih berkulat pada perdebatan tentang ketidaksepakatan mengenai dasar filosofis MMR. Beberapa diantaranya adalah Feilzer (2023), Maarouf (2019), Morgan (2022), dan Romani et al., (2011). Mereka mengidentifikasi bahwa pragmatisme menjadi dasar utama dalam MMR, namun secara eksplisit masih terdapat ketidaksepakatan tentang sejauhmana pragmatisme dapat merangkul realisme kritis, dan transformatif-emansipatoris, dan menerapkannya dalam MMR secara lebih luas. Sementara itu Morgan (2022), Shannon-Baker (2016), dan Johnson et al., (2017) telah melakukan kajian secara sistematis untuk mengeksplorasi bagaimana setiap model MMR mengakomodasi filosofi berbeda. Akan tetapi, kajian mereka tidak sampai pada penjelasan bagaimana model MMR (seperti model *convergent*, sekuensial, *embedded* atau transformatif) bekerja dalam beragam paradigma. Dengan demikian, kontribusi kajian ini berhasil dalam memperkaya teori MMR dengan menyajikan kerangka konseptual yang terbuka dan adaptif, yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam studi interdisipliner yang semakin berkembang.

4.4 Implikasi

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas, kajian ini menghadirkan implikasi penting bagi pengembangan teori dalam MMR, yaitu potensi untuk mengembangkan paradigma penelitian baru dengan pragmatisme sebagai pondasi. Sintesis pragmatisme dengan beragam paradigma penelitian dalam MMR membuka jalan bagi terbentuknya paradigma penelitian baru yang lebih interdisipliner dan transformatif. Pada konteks ini, pragmatisme tidak hanya berperan sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan paradigma penelitian yang lebih fleksibel, reflektif, adaptif, dan kontekstual.

Di samping itu, kajian ini juga melahirkan implikasi metodologis, berupa panduan bagi peneliti dalam menentukan model MMR yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian mereka. Panduan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Convergent parallel Design*, digunakan jika peneliti ini mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif secara bersamaan, kemudian mengkombinasikan keduanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh
2. *Sequential Explanatory Design*, digunakan apabila peneliti memerlukan klarifikasi hasil kuantitatif dengan data dan hasil kualitatif secara lebih dalam
3. *Sequential Exploratory Design*, digunakan jika peneliti membutuhkan eksplorasi kualitatif untuk memahami fenomena sosial sebelum mengkuantifikasikannya pada populasi yang lebih luas
4. *Embedded Design*, digunakan bila salah satu pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) menjadi metode primer, sedangkan metode lainnya digunakan untuk melengkapi hasil metode primer
5. *Transformatif Design*, digunakan jika peneliti memiliki agenda sosial untuk menjalankan pemberdayaan komunitas marginal dan mendukung transformasi sosial

Selain teoretis, dan metodologis, hasil kajian ini juga memiliki implikasi praktis, berupa penggunaannya pada berbagai bidang disiplin ilmu, terutama pendidikan. Dalam bidang pendidikan memungkinkan MMR dapat melakukan analisis yang lebih kaya dengan mengintegrasikan data kuantitatif dengan data kualitatif untuk memahami proses pembelajaran secara lebih holistik. Penggunaan pragmatisme dalam studi pendidikan dapat mendukung pengambilan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) dengan mengkombinasikan beragam sudut pandang epistemologis dan metodologis.

4.5 Keterbatasan Kajian

Meski kajian ini telah memberikan kontribusi konseptual secara signifikan, namun masih memiliki sejumlah keterbatasan. Beberapa keterbatasan diantaranya adalah mengenai sifat kajian yang bersifat konseptual dan teoretis. Fokus kajian ini terletak pada sintesis teori dan literatur tanpa melibatkan validitas empiris. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut secara empiris guna memberikan jaminan bahwa pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif. Keterbatasan lainnya adalah eksplorasi atas konteks disiplin spesifik masih kurang memadai. Meski telah dibahas dalam beberapa bidang (terutama pendidikan), namun kajian ini belum dapat mengeksplorasi lebih jauh atas bagaimana pragmatisme MMR dapat bekerja secara spesifik dalam setiap disiplin dengan contoh kasus yang lebih dalam.

5. Kesimpulan

Kajian ini telah menyuguhkan peran pragmatisme sebagai jalan keluar atas “*Paradigm Wars*” dalam metodologi penelitian. Pragmatisme dalam MMR menyajikan fleksibilitas dan kontekstualitas pendekatan yang membuat peneliti dapat mengkombinasikan beragam paradigma tanpa harus terkurung oleh dogma pendekatan tertentu. Kajian ini secara khusus menunjukkan bahwa pragmatisme berperan sebagai meta-framework dalam MMR yang dapat merangkul beragam perspektif ontologi dalam satu desain penelitian. Lebih lanjut, pragmatisme dalam MMR mampu menjembatani beragam epistemologi sehingga dapat mengintegrasikan objektivitas dengan subjektivitas dalam satu penelitian. Lebih dari itu, pragmatisme dalam MMR dapat menyuguhkan fleksibilitas metodologis sehingga memungkinkan data kuantitatif dan kualitatif dikombinasikan secara bersamaan, berurutan, atau tertanam dalam beragam berbagai model MMR. Dengan demikian, pragmatisme dalam MMR memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih aplikatif, dan responsif terhadap kompleksitas dunia nyata, serta lebih relevan dengan kebutuhan kebijakan dan praktik di berbagai bidang disiplin ilmu. Keterbatasan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan pada eksplorasi aspek metodologi. Kajian juga masih mengalami keterbatasan pada eksplorasi bagaimana logika abduksi yang merupakan penggabungan logika deduksi dan induksi benar-benar digunakan secara konsisten oleh semua ragam model MMR. Untuk itu, diperlukan kajian lebih lanjut dengan mempelajari bagaimana para ahli benar-benar menggunakan logika abduksi sekaligus cara kerjanya dalam masing-masing model MMR, seperti *Convergent*, *Sequential*, *Embedded*, dan *Transformative Model*.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Bhaskar, R. (2013). *A realist theory of science*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203090732>
- Bhaskar, R. (2015). *The possibility of naturalism: A philosophical critique of the contemporary human sciences*. Routledge.
- Biesta, G. (2015). Pragmatism and the philosophical foundations of mixed methods research. In S. N. Hesse-Biber & R. B. Johnson (Eds.), *The SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed., pp. 95–118). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193.n4>
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury.
- Bryman, A. (1984). The debate about quantitative and qualitative research: A question of method or epistemology? *The British Journal of Sociology*, 35(1), 75–92.
- Bryman, A. (2006). Paradigm peace and the implications for quality. *International Journal of Social Research Methodology*, 9(2), 111–126. <https://doi.org/10.1080/13645570600595280>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cameron, R., & Miller, P. (2007). Mixed method research: Phoenix of the paradigm wars. In *Proceedings of the 21st ANZAM Conference* (pp. 1–15).
- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Cherryholmes, C. H. (1992). Notes on pragmatism and scientific realism. *Educational Researcher*, 21(6), 13–17. <https://doi.org/10.2307/1176502>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (2007). *Experience and nature*. Read Books.
- Dewey, J. (2013). *Logic: The theory of inquiry*. Read Books Ltd.
- Dewey, J. (2024). *The quest for certainty: A study of the relation of knowledge and action*. Gyan.
- Fals-Borda, O. (1988). *Knowledge and people's power: Lessons with peasants in Nicaragua, Mexico and Colombia*. Indian Social Institute.
- Fals-Borda, O., & Rahman, M. A. (1991). *Action and knowledge: Breaking the monopoly with participatory action research*. The Apex Press.
- Feilzer, M. Y. (2010). Doing mixed methods research pragmatically: Implications for the rediscovery of pragmatism as a research paradigm. *Journal of Mixed Methods Research*, 4(1), 6–16. <https://doi.org/10.1177/1558689809349691>
- Feilzer, M. Y. (2023). A pragmatist approach to mixed methods research. In R. S. Barbour (Ed.), *Doing a PhD in the social sciences* (pp. 45–59). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003273288-3>
- Greene, J. C. (2007). *Mixed methods in social inquiry*. John Wiley & Sons.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191–215). SAGE Publications.
- James, W. (1942). *Essays in radical empiricism*. Longmans, Green and Co. <https://doi.org/10.2307/2178070>
- James, W. (2006). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Longmans, Green and Co. <https://doi.org/10.1037/10851-000>
- James, W. (2010). *The meaning of truth: A sequel to pragmatism*. The Floating Press.
- Johnson, R. B., de Waal, C., Stefurak, T., & Hildebrand, D. L. (2017). Understanding the philosophical positions of classical and neopragmatists for mixed methods research. *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, 69(S1), 63–86. <https://doi.org/10.1007/s11577-017-0452-3>

- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Khabibullah, M., Alimin, A., & Sholahuddin, G. M. I. (2024). Tahapan dan langkah-langkah penerapan mixed method research (MMR) dalam penelitian pendidikan. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 69–86. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i1.55>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. The Asset-Based Community Development Institute. Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *The constructivist credo*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315418810>
- Maarouf, H. (2019). Pragmatism as a supportive paradigm for the mixed research approach: Conceptualizing the ontological, epistemological, and axiological stances of pragmatism. *International Business Research*, 12(9), 1–12. <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n9p1>
- Maxwell, J. A. (2012). *A realist approach for qualitative research*. SAGE Publications.
- Maxwell, J. A., & Mittapalli, K. (2010). Realism as a stance for mixed methods research. In A. Tashakkori & C. Teddlie (Eds.), *The SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed., pp. 145–168). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193.n6>
- McBeath, A. (2022). Mixed methods research: The case for the pragmatic researcher. In S. Bager-Charleson & A. McBeath (Eds.), *Supporting research in counselling and psychotherapy: Qualitative, quantitative, and mixed methods research* (pp. 187–205). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-13942-0_10
- Mertens, D. M. (2009). *Transformative research and evaluation*. Guilford Press.
- Mertens, D. M. (2023). Mixed methods and evaluation. In *International encyclopedia of education* (4th ed., pp. 531–537). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11052-8>
- Mitchell, A. (2018). A review of mixed methods, pragmatism and abduction techniques. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 16(3), 103–116.
- Morgan, D. L. (2007). Paradigms lost and pragmatism regained: Methodological implications of combining qualitative and quantitative methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 48–76. <https://doi.org/10.1177/2345678906292462>
- Morgan, D. L. (2014). Pragmatism as a paradigm for social research. *Qualitative Inquiry*, 20(8), 1045–1053. <https://doi.org/10.1177/1077800413513733>
- Morgan, D. L. (2022). Paradigms in mixed methods research. In M. D. Fetters & J. F. Molina-Azorin (Eds.), *The Routledge handbook for advancing integration in mixed methods research* (pp. 97–112). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429432828-10>
- Muijs, D. (2022). *Doing quantitative research in education with IBM SPSS Statistics* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peirce, C. S. (1932). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press.
- Peirce, C. S. (2024). How to make our ideas clear: The fixation of our beliefs. In *The essential Peirce* (pp. xx–xx). LM Publishers. <https://doi.org/10.4324/9781003265634-4>
- Romani, L., Primecz, H., & Topçu, K. (2011). Paradigm interplay for theory development: A methodological example with the Kulturstandard method. *Organizational Research Methods*, 14(3), 432–455. <https://doi.org/10.1177/1094428109358270>
- Rorty, R. (1996). *Philosophy and social hope*. Penguin Books.
- Shannon-Baker, P. (2016). Making paradigms meaningful in mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 10(4), 319–334. <https://doi.org/10.1177/1558689815575861>
- Tashakkori, A., Johnson, R. B., & Teddlie, C. (2021). *Foundations of mixed methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. SAGE Publications.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.